

Tindak Tutur Cowong
Studi Kasus Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Pelajar

Uyung Amilul Ulum

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa sangatlah penting diperhatikan para pelaku komunikasi (komunikator dan komunikan). Hal ini semakin terasa urgensinya tatkala dikaitkan dengan perilaku berbahasa di kalangan generasi muda, terutama remaja yang notabene, umumnya masih berada di jenjang SMP dan SLA (SMA/MA dan SMK). Oleh karena itu, masalah kesantunan berbahasa di kalangan mereka harus mendapatkan perhatian serius semua pihak di semua kawasan: di rumah, di masyarakat, dan di sekolah. Di rumah melalui pendidikan orang tua, di masyarakat di antaranya melalui contoh kesantunan berbahasa para tokoh, dan di sekolah melalui keteladanan kesantunan berbahasa para guru dan karyawan, terutama dalam proses belajar-mengajar di kelas yang dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, meskipun titik pijaknya diharapkan berawal dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bahasa di kelas

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Tutur Kata.

PENDAHULUAN

Dalam kesantunan berbahasa, paling tidak ada 6 hal yang harus dipertimbangkan, yaitu : 1) apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu ; 2) ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu; 3) kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan; 4) bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara; 5) bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara; dan 6) kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan, (Muslich, 2006).

Dengan demikian, kesantunan berbahasa sebagaimana disebutkan di atas diantaranya menyangkut pengaturan nyaring tidaknya suara yang dilakukan oleh seseorang ketika bertindak tutur terhadap mitra tuturnya. Jika konteksnya memungkinkan, dalam berkomunikasi, sesungguhnya suara nyaring kadang kala dibutuhkan, bahkan bila perlu menggunakan pengeras suara. Saat berpidato di depan khalayak misalnya, atau berbicara di ruangan yang bising, atau berbicara dengan mitra tutur yang kurang pendengarannya merupakan kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk bertindak tutur dengan suara yang nyaring. Tetapi jika seseorang berbahasa dengan nada nyaring secara terus-menerus, nadanya tinggi dalam hampir semua kesempatan dan berkecenderungan dalam konteks berbahasa atau bertindak tuturyang bagaimanapun, maka masalahnya akan menjadi lain. Tanggapan dari mitra tutur atau orang yang terlibat dalam peristiwa tuturan tersebut, baik langsung maupun tidak langsung dengan beragam penilaian akan muncul. Mungkin ada mitra tutur yang menilainya sebagai kekurangajaran, dusun (tidak sopan), kampungan, kurang gaul, urakan, memalukan, dan lain-lain yang semuanya berkecenderungan

penilaiannya bernada negatif. Dalam tradisi lokal -masyarakat tempat penelitian dilakukan/Pandeglang-perilaku seseorang dalam bertindak tutur semacam ini disebut dengan istilah cowong, istilah yang selanjutnya akan digunakan untuk menandai perilaku berbahasa sebagaimana disebutkan tadi, (Spradley, 2007).

Secara empiris gejala tindak tutur cowong ini jelas dan mudah diamati. Seseorang yang mengalaminya cenderung untuk berbicara dengan suara nyaring mengalahkan suara-suara yang lainnya. Jika situasi terjadi pada saat mengobrol dengan rekan-rekannya, suaranya yang paling menonjol terdengar. Dalam situasi merespon sesuatu yang tidak disetujui, heran, gembira, tersinggung, dan marah gejala tindak tutur cowongan lebih terlihat lagi. Pokoknya berbicara dengan orang cowong menimbulkan suasana hingar-bingar tersendiri, terutama pada saat dia melakukan respon spontan terhadap sesuatu yang bermuatan emosi.

Berdasarkan hasil studi awal di lapangan, tindak tutur cowong yang sangat menonjol terjadi pada diri dua orang siswa yang kebetulan diajar oleh penulis. Mereka berdua berada di kelas yang berbeda, yang satu perempuan dan lainnya laki-laki. Penulis kemudian memilih siswa perempuan sebagai subjek riset. Alasannya siswa perempuan tersebut di kelasnya berposisi sebagai sekretaris. Dengan posisinya itu dia lebih berpeluang untuk berinteraksi tidak sekedar dengan temannya, melainkan juga dengan guru dan staf tata usaha. Ditambah lagi, menurut pendapat teman-teman sekelasnya dan penulis, siswa perempuan tersebut tergolong berpenampilan menarik. Jadi bagaimana bisa seorang perempuan yang menarik dan berposisi sebagai sekretaris ternyata tindak tuturnya termasuk ke dalam kategori cowong. Disinilah menariknya fenomena ini, yang selanjutnya akan

dibidik sebagai bahan kajian dalam riset studi kasus.

Fokus Tulisan

Tulisan ini hasil sebuah riset dengan menggunakan metode kualitatif bergenre studi kasus dengan fokus kesantunan bertindak tutur verbal pada aspek pengaturan tinggi rendahnya kenyaringan suara yang dihasilkan dari kegiatan bertindak tutur tersebut. Hasilnya adalah tindak tutur cowong yang dilakukan oleh seorang siswa perempuan di SMK Negeri 1 Pandeglang, kelas XI AP1 (Akomodasi Perhotelan) bernama L (hasil kesepakatan antara peneliti dengan subjek, nama ditulis dengan inisial), tahun Pelajaran 2012/2013. Jadi fokus penelitiannya adalah tindak tutur cowong yang dilakukan oleh seorang siswa perempuan berinisial L (unit analisis), (Gall, 2007) di lingkungan SMK Negeri 1 Pandeglang, di kelas XI AP 1.

Menurut Yin penelitian studi kasus pada hakikatnya bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu kasus itu terjadi, (Yin, 2009): mengapa tindak tutur cowong itu terjadi pada pada subjek; bagaimana tindak tutur cowong itu dapat terjadi; dan bagaimana upaya mengatasinya.

Jenis data utama dalam riset ini bersifat kualitatif berupa data-data verbal hasil tindak tutur dari subjek penelitian yang ditangkap langsung oleh penulis serta yang berhasil direkam dan ditranskripsikan. Juga data-data tambahan dari teman dekat subjek di kelas, teman sebangku, teman dekat di sekolah, teman dekat di rumah (kebetulan ada tetangga, satu sekolah, namun berbeda kelas), dan orang tua siswa.

Hasil Penelitian

Interpretasi Hasil Pengamatan dan Wawancara Terbentuknya Kebiasaan Cowong pada Subjek Penelitian

Subjek dilahirkan dari keluarga besar, sembilan bersaudara, lima laki-laki dan empat perempuan. Ayahnya sudah meninggal pada bulan Juli 2010. Latar pendidikan kedua orang tuatamatan Sekolah Dasar (SD). Ayah subjek bekerja sebagai pedagang. Pekerjaan ini dilanjutkan oleh ibu subjek setelah suaminya meninggal. Meski subjek dilahirkan dari lingkungan dan keluarga berlatar pendidikan SD dan bersahaja, namun orang tua dan masyarakat sekitar termasuk sangat peduli terhadap pendidikan. Di kampung subjek penelitian, rata-rata penduduk usia 15 – 18 tahun bersekolah di SLA.

Anggota keluarga subjek peneliti sendiri, kecuali ayah dan ibunya, mulai dari anak pertama sampai dengan anak keempat adalah lulusan SLA. Bahkan di kampung tersebut sudah mulai ada beberapa lulusan SLA yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Subjek merupakan anak keenam dari sembilan bersaudara.

Subjek tinggal bertujuh dengan ibu dan saudara-saudaranya. Ibu adalah orang tua tunggal (single parent) yang menjadi tulang punggung keluarga. Ada enam anak, enam karakter, dan enam perbedaan yang sering menghasilkan pertentangan-pertentangan, persaingan dan konflik antar anak. Pertentangan, persaingan dan konflik ini biasanya bersifat laten sekaligus juga manifest, Robert K. Merton dan Coser dalam Poloma (2000: 39, 114). Laten atau tersembunyi kalau pihak yang dominan menahan diri sedangkan sumber-sumber pemicu munculnya pertentangan persaingan, dan konflik tak terselesaikan. Misalnya perhatian dan kasih sayang ibu di mata anak tidak adil. Sepanjang anak memandang adanya

ketidakadilan, sepanjang itu pula pertentangan, persaingan, dan konflik menjadi laten (sejauh pihak dominan menahan diri). Sebaliknya konflik akan menjadi nyata atau manifest kalau pihak yang dominan tidak dapat menahan diri lagi. Pihak dominan dalam kasus penelitian ini adalah kakak dan adik laki-laki subjek.

Dari uraian di atas jelaslah pengasuhan oleh ibu subjek bukanlah pekerjaan ringan. Hal ini diakui oleh subjek bahwa hubungan antaranggota keluarga terutama hubungan subjek penelitian dengan kakak kelima (laki-laki) dan adik laki-laki sering kurang harmonis. Perselisihan dan pertengkaran sering menjadi nyata atau manifest, mulai dari yang bersifat verbal: pertengkaran mulut, mengejek, mengolok-olok, sampai pada puncaknya bersifat fisik: meludahi, mencubit, menjitak kepala, bahkan kadang-kadang memukul.

Pertengkaran dan perselisihan terjadi di seputar makanan, cucian, strikaan, baju baru terutama pada saat mau lebaran, berebut saluran tv saat menonton bersama, dan saling mengandalkan orang lain pada waktu disuruh oleh orang tua (ibu), misalnya ibu menyuruh kakak, kakak menyuruh lagi ke adik laki-laki, dan adik laki-laki menyuruh ke subjek, subjek menolak. Di sinilah awal pertengkaran terjadi. Menurut pengakuan subjek, subjeklah yang akhirnya menjadi sasaran kemarahan kedua saudara laki-lakinya. Dalam keadaan seperti ini subjek terpaksa melakukan perlawanan, meskipun perlawanannya hanya sebatas perlawanan verbal.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa perlawanan verbal yang dimaksud oleh subjek adalah berteriak minta tolong kepada ibu, mengumpat, dan mengomel. Semua itu dilakukan dengan volume suara yang nyaring. Ketika ditanya mengapa harus dengan suara yang keras/nyaring. Subjek

menjawab supaya mendapat perhatian orang tua dan adik-kakaknya mengurungkan niat bertindak kasar (melakukan kekerasan fisik terhadap subjek) kepadanya. Meskipun cara seperti ini diakui subjek tidak selalu berhasil, namun paling tidak secara emosional kejengkelan, kemarahan, dan rasa tersudutkan mendapatkan penyaluran. Dengan demikian berteriak, mengumpat, serta mengomel merupakan tindakan katarsis sekaligus bentuk perlawanan yang paling mungkin bagi subjek. Dari hasil wawancara dengan subjek dapat diketahui bahwa perlawanan verbal tersebut diungkapkan dalam bahasa Sunda-Pandeglang. Dengan agak canggung subjek menyebutkan kata-kata yang sering dimunculkannya dalam pertengkaran tersebut adalah: aing, dia, polongo, boloon, cacatrek, dan tangkorak. Kata-kata yang menurut subjek mampu menyalurkan seluruh beban ketertindasan sekaligus media perlawanan.

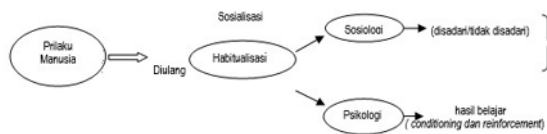
Subjek tidak menyadari bahwa pola interaksi dan komunikasi dalam suasana perselisihan dengan saudara-saudaranya di keluarga dalam jangka waktu yang panjang telah menggiringnya pada sebuah kebiasaan berujar dengan volume suara tinggi/nyaring dalam hampir semua situasi tuturan. Dalam tradisi lokal -masyarakat tempat penelitian dilakukan/Pandeglang- perilaku seseorang dalam bertindak tutur semacam ini disebut dengan istilah *cowong* ada juga yang menyebutnya *cawang* dan ada juga yang menyebutnya *cablak*, namun *cowong* adalah sebutan yang paling populer. Istilah inilah yang selanjutnya penulis gunakan untuk menandai perilaku berbahasa sebagaimana disebutkan tadi, (Spradley, 2007).

Penjelasan Teoretis dalam Perspektif Sosiologi dan Psikologi**Kebiasaan dan Prilaku Manusia dalam Perspektif Sosiologi**

Secara Sosiologis hampir semua prilaku manusia adalah produk dari proses habituasasi atau pembiasaan dalam setting interaksi sosial yang bersifat diadik, mapun triadik dan hasilnya adalah kebiasaan (Berger, 1971:70, Lawang, 86: 23, MacIver, 1957: 189-196). Habituasasi atau pembiasaan ini membutuhkan waktu yang cukup sehingga terbentuk kebiasaan, biasanya melalui sosialisasi terhadap perilaku dan nilai-nilai yang ada di baliknya, baik sosialisasi primer yang dilakukan oleh keluarga, maupun sosialisasi sekunder : oleh masyarakat sekitar tempat subjek tinggal dan sekolah. Bahkan boleh jadi sosoalisasi tersebut bersifat laten tidak disengaja tetapi terjadi terus menerus, sehingga berpengaruh mengurat-mengakar menjadi bagian dari individu dan umumnya anggota suatu komunitas, (Horton, 1984: 95-100). Cara kita makan : berdoa dulu atau langsung makan, dengan tangan atau sendok, tangan kanan atau kiri , lantas apa yang dimakan, nasi atau roti, kapan waktu makan, berapa kali, bersama siapa, di meja makan atau di tikar /karpet, dengan duduk bersila atau tutug tuur (duduk bersila dengan salah satu lutut berdiri tegak) semua itu merupakan hasil pembiasaan. Begitupun cara kita berpakaian, memanfaatkan waktu luang, cara kita tidur kemudian bangun dan tidur lagi, termasuk cara kita berbahasa dan bahasa apa yang kita gunakan. Pokoknya hampir semua prilaku kita sehari-hari terkait dengan proses habituasasi atau pembiasaan.

Kebiasaan dan Prilaku Manusia dalam Perspektif Psikologis

Sedangkan secara psikologis kebiasaan adalah hasil belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang melingkupi individu, (Syamsudin, 2009:100-101, Syah, 2008: 105-106). Faktor yang dimaksud adalah motivasi, kesehatan, intelegensi, emosi, spritualitas, sosiabilitas, ketahananmalangan (adversity), serta lingkungan : keluarga, teman, guru, tokoh panutan, tatanan sosiokultur, politik, hukum, dan ekonomi. Selanjutnya interaksi faktor internal dan eksternal yang disebut belajar ini berlangsung dalam kerangka proses conditioning dan reinforcement. Sebuah prilaku yang diharapkan terbentuk, mula-mula dikondisikan, misalnya melalui penugasan, permintaan, anjuran , atau dengan menciptakan suasana tertentu. Semua hal yang dikondisikan tersebut merupakan masukan atau stimulus yang diharapkan mendapat tanggapan tertentu dari individu. Jika responnya tepat diberi penguatan positif :hadiah, pujian, tepukan tangan, sedangkan kalau tidak sesuai, bahkan menyimpang maka dilakukan penguatan negatif : penundaan ganjaran, hukuman, dll. Dengan cara seperti ini sebuah perilaku diharapkan akan diulang oleh individu dan terus diulang hingga menjadi sebuah kebiasaan. Dengan demikian kebiasaan yang terjadi dalam perspektif psikologi terjadi karena suatu prilaku mendapatkan penguatan yang positif atau negatif kemudian diulang oleh individu. Kedua perspektif serta kaitannya dengan kebiasaan dan perilaku manusia dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Bagan 1 Terbentuknya prilaku manusia secara umum menjadi sebuah kebiasaan

Terbentuknya Kebiasaan Cowong pada Diri L

Dari kedua penjelasan perspektif di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan itu terbentuk karena adanya pengulangan, terlepas itu karena disengaja : belajar dalam perspektif psikologi, atau tidak sengaja dan sengaja : sosialisasi/habitualisasi dalam perspektif sosiologi. Dengan demikian terbentuknya kebiasaan cowong dapat dijelaskan sekaligus dengan menggunakan kedua perspektif tersebut. Amalgamasi (perpaduan dua disiplin ilmu) untuk menjelaskan perilaku manusia telah dilakukan oleh George Homan, (Poloma, 2000: 61-66). Homan menjelaskan munculnya sebuah perilaku yang diulang sebagai cikal bakal terbentuknya sebuah kebiasaan dengan menggunakan konsep-konsep psikologi Skinnerian ke dalam teori sosiologinya yang dinyatakan ke dalam lima proposisi. Proposisi-proposisi tersebut dia namai proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi-satiasi, dan proposisi restu-agresi (approval-aggression). Penjelasan mengenai setiap proposisi adalah sebagai berikut:

Proposisi Sukses

Dalam setiap tindakan semakin sering memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia melakukan tindakan itu, Homan dalam Poloma (2000).

Bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau menghindari

hukuman, maka ia akan cenderung untuk mengulang tindakan tersebut.

Proposisi Stimulus

Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang mendorong tindakan dan menghasilkan ganjaran maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, maka ia akan melakukan tindakan yang sama di masa datang, Homan dalam Poloma (2000).

Dengan bahasa sederhana proposisi ini dapat dikatakan bahwa pengalaman yang memberikan kesenangan yang diharapkan cenderung akan diulang.

Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu, Homan dalam Poloma (2000).

Misalnya seorang mahasiswa suatu ketika berkesempatan untuk menyaksikan suatu konser musik yang menjadi favoritnya. Namun juga dia harus belajar mempersiapkan ujian untuk hari esoknya. Di sini mahasiswa akan mempertimbangkan tingkat nilai yang dihasilkan oleh stimulus konser atau stimulus nilai ujian. Mahasiswa selanjutnya akan memilih stimulus yang akan memberikan tingkat nilai yang lebih menurut definisi situasi yang diciptakannya, W.I. Thomas dalam Ritzer (2004: 71).

Proposisi Deprivasi-Satiasi

Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu, Homan dalam Poloma (2000).

Menurut Homan kejenuhan terhadap suatu ganjaran, misalnya mahasiswa tersebut sudah memiliki empat nilai tinggi, maka nilai tinggi kelima dan seterusnya tidak lagi dianggap sebanding dengan nilai atau

ganjaran menonton konser dari grup pavorit mahasiswa bersangkutan yang langka terjadi. Jadi meninggalkan suatu ganjaran yang sering dialami menuju suatu ganjaran yang langka dianggap lebih bernilai.

Proposisi Restu-Agresi (Approval-Agression)

Bila seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman, maka dia akan marah; dia menjadi cenderung agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya... bilamana memperoleh ganjaran dia akan mengulangnya di masa datang, Homan dalam Poloma (2000)

Seorang mahasiswa meninggalkan persiapan ujian besok demi konser. Ketika sampai di tempat, karcis telah habis. Dia pun kecewa. Lantas marah-marah dan ngomel. Perilaku mahasiswa tersebut diamati oleh manajer gedung konser. Untuk mengatasi hal ini manajer mengatur agar mahasiswa memperoleh tempat duduk di bangku cadangan VIP. Kenyataan ini dapat menjadi preseden untuk perilaku yang sama pada masa mendatang. Suatu saat mahasiswa tersebut boleh jadi mengulangnya kembali. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan pengakuan subjek bahwa dia sering mendapatkan perlindungan dari orang tua setelah berteriak nyaring, juga mendapatkan kepuasan psikologis dari pelepasan emosi dengan berteriak, mengomel, dan mengumpat. maka proposisi yang cocok untuk menjelaskan sebab-sebab dan proses terjadinya tindak tutur cowong yang dialami subjek adalah proposisi sukses, stimulus, dan restu-agresi (approval-aggression). Apabila dinyatakan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

N o.	Prilaku Subjek	Ganjaran yang diperoleh	Proposisi yang menjelaskan
1.	bertindak nyaring	• perlindungan orang tua • terhindar dari kekerasan adik-kakak	Proposisi Sukses <i>Semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia melakukan tindakan itu</i> Proposisi Stimulus <i>Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa</i> Proposisi Restu-Agresi (Approval-Agression) <i>Bila seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah; dia menjadi sangat cenderung menunjukan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya... bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya.</i>
2.	Mengomel	• kepuasan psikologis	
3.	Mengumpat	• kepuasan psikologis	

Demikian perilaku verbal (berteriak nyaring, mengomel, mengumpat) yang dilakukan subjek, yang pada awalnya hanya diniatkan sebagai respon terhadap adanya rasa terdesak, terpojokan, bahkan mungkin tertindas dari kakak-adik laki-laki, dan semata-mata merupakan bentuk pertahanan diri atau perlawanan verbal, namun karena semuanya itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama serta dilakukan berulang-ulang, akhirnya berubah menjadi kebiasaan bertindak tutur cowong.

Cara Mengubah Kebiasaan : Suatu Alternatif Pemecahan Masalah

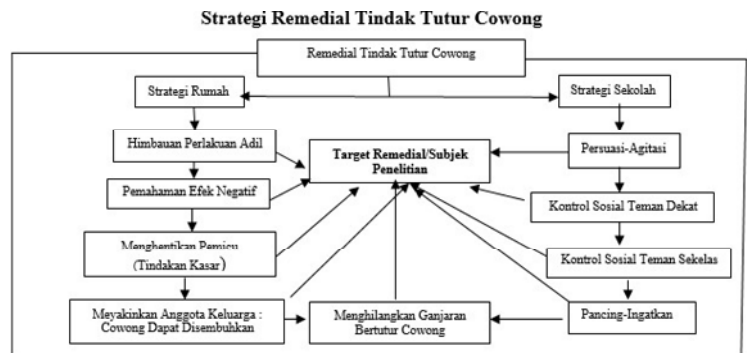
Mengetahui sebab-sebab suatu kasus serta bagaimana proses terjadinya, dapat membuka peluang dalam menangani masalah. Terkait dengan itu, maka tidaklah heran apabila seorang pakar dalam penelitian studi kasus mengatakan bahwa studi kasus dirancang untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana, (Yin, 2009:) karena jawaban atas pertanyaan ini jelaslah akan mempermudah pemecahan masalah yang muncul di seputar kasus tersebut.

Latar belakang dan penyebab terjadinya kasus tindak tutur cowong yang menimpa subjek adalah disharmoni sosial dalam pergaulan antaranggota keluarga yang menimbulkan efek-efek rambatan di antaranya respon perlawanan verbal dari subjek penelitian yang diwujudkan dalam

bentuk teriakan, omelan, dan umpatan, yang semuanya diekspresikan dengan volume suara nyaring. Untuk mengatasi tindak tutur cowong tersebut adalah dengan cara menghilangkan akar pemicu munculnya disharmoni sosial yang menurut subjek diantaranya rasa dominan kakak dan adik laki-laki, pengasuhan orang tua yang ditafsirkan tidak adil oleh anak-naknya. Anak wanita dipandanglebih diperhatikan oleh orang tua , sehingga merangsang bekerjanya mekanisme pelatuk kecemburuan, meminjam istilah C.A van Peursen, (1993: 209).

Berdasarkan paparan di atas, selanjutnya dapat dirancang dua strategi pemecahan masalah, yaitu strategi rumah dan strategi sekolah. Strategi rumah adalah upaya penyembuhan dengan melibatkan semua anggota keluarga subjek. Langkah-langkahnya meliputi : a) menyampaikan himbauan kepada orang tua untuk berlaku adil; b) menghilangkan keuntungan bertutur cowong; c) menyampaikan kepada kakak dan adik laki-laki bahwa salah satu pemicu cowong adalah tindakan kasar terhadap subjek; d) meyakinkan mereka bahwa cowong tidak baik untuk seorang remaja yang sedang tumbuh menjadi gadis menarik dan dewasa ; e) menjelaskan bahwa cowong pada dasarnya dapat disembuhkan. Sedangkan strategi sekolah dilakukan di sekolah yang meliputi: a) tindakan persuasi-agitasi ; b) kontrol sosial, c) kontrol sosial yang dilakukan oleh teman sekelas terhadap subjek; d) dan pancing-ingatkan.

Selanjutnya secara garis besar kedua strategi remedial di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam **Strategi Sekolah**, langkah-langkah penanganan kasus yang meliputi persuasi-agitasi, kontrol sosial teman dekat, kontrol sosial teman sekelas, dan pancing-ingatkan, disisipkan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Jadwal Pelaksanaan Remedial
Kasus Cowong Strategi Sekolah
dengan Teknik Penyisipan pada
KBM**

Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	November				Desember
		1	2	3	4	1
2.7 Menereapkan pola gilir dalam berkomunikasi	6 x 45 menit	2	2	2		
2.8 Bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja	2 x 45 menit				2	
Ulangan Akhir Semester	2 x 45 menit					2
Jumlah	12 x 45 menit	2	2	2	2	2

Di pertemuan pertama penulis menginformasikan bahwa ada salah satu gejala berbicara yang dialami seseorang kalau berbicara volume suaranya selalu terdengar nyaring. Gejala semacam ini adayang menyebutnya cawang, cablak dan cowong. Cowong adalah istilah yang paling populer. Selanjutnya penulis menerangkan secara umum mengapa dan bagaimana cowong itu terjadi, kemudian menjelaskan diarahkan pada kasus yang dialami subjek, serta mengenai upaya-upaya yang direncanakan untuk menormalkan gejala cowong tersebut. Penulis juga menjelaskan kepada subjek, teman dekat, dan teman

sekelas tentang pentingnya berbicara dengan lunak dan lemah lembut sebagai bagian dari kesantunan berbahasa, perlunya rasa empati serta setia kawan (solidaritas sosial) dimiliki oleh semua anggota kelompok (kelas), serta menjelaskan pentingnya langkah-langkah strategi penanganan kasus yang dilakukan terhadap subjek. Inilah yang dimaksud oleh peneliti sebagai langkah persuasi-agitasi. Isinya berupa bujukan dan hasutan kepada para siswa untuk bertutur sopan yang diantaranya menyangkut pengaturan volume suara dan bujukan serta hasutan untuk membantu subjek agar bertutur dengan suara yang normal.

Pada pertemuan kedua peneliti meminta kepada teman dekat subjek untuk selalu mengingatkan subjek agar tidak berbicara cowong ketika berkomunikasi dengannya atau teman-teman lainnya. Inilah yang dimaksud dengan kontrol sosial melalui teman dekat. Sedangkan pada langkah kontrol sosial teman sekelas, penulis meminta kepada teman-teman sekelas agar bersedia mengingatkan subjek untuk tidak bertutur cowong. Peringatan yang dimaksud diberikan oleh teman-teman subjek mulai dari yang ringan, berupa teguran, hingga peringatan keras, berupa olok-olok, cemooh, dan menyoraki. Hal ini harus mulai dilakukan oleh para siswa terhadap subjek sejak pertemuan kedua materi kompetensi dasar Menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi hingga materi Bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerjaberakhir..

Materi pelajaran pun dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Setelah undian dilakukan, ternyata kelompoknya subjek, mendapat giliran pertama. Subjek menjadi moderator membukanya dengan suara lantang. Penulis segera mengingatkan agar subjek mengulangi dengan volume suara diturunkan. Subjek menuruti saran penulis dengan agak canggung.

Dalam rangkaian kegiatan remedial pada kasus tindak tutur cowong sebagaimana telah diuraikan di atas langkah ini kemudian oleh peneliti diistilahkan dengan pancing-ingatkan. Caranya dengan membuat subjek kaget, kesal, jengkel, atau marah. Diskusi kelompok terus berjalan, kelompok subjek akhirnya selesai dan ditutup oleh moderator. Kali ini suara moderator dalam menutup diskusi diekspresikan dengan suara lunak. Rekan-rekan subjek memberikan applause sebagai penguat positif.

Berikutnya kelompok 4 tampil dengan topik Free Sex di Kalangan Pelajar. Memasuki sesi tanya-jawab penulis mendekati subjek agar bertanya. Supaya tidak curiga semua kelompok harus mengajukan satu pertanyaan yang diwakili oleh salah seorang anggotanya. Sebagaimana sudah direncanakan sebelumnya kelompok yang tampil diminta untuk mengabaikan pertanyaan subjek. Semua kelompok peserta sudah mengacungkan tangan, pertanda pertanyaan siap diajukan. Kelompok penyaji memahami rencana peneliti, mereka mempersilakan kelompok 3 terlebih dulu untuk bertanya. Pertanyaan tersebut dicatat oleh notula, kemudian mempersilakan kelompok 1. Pertanyaan kelompok satu dicatat agak lama. Pada waktu yang sama kelompok 2 yang diwakili subjek masing-masing mengacungkan tangan. Kelompok penyaji pura-pura lupa, mereka langsung menjawab pertanyaan kelompok 3. Kejadian ini membuat kesal subjek dia pun langsung protes dengan nada yang tinggi tetapi tidak setinggi biasanya, namun untuk ukuran normal masih termasuk kategori tinggi (cowong). Penulis langsung menghasut rekan-rekan subjek untuk menyoraki subjek. Demikian pertemuan kedua setelah kelompok 4 selesai, penulis melakukan persuasi-agitasi terhadap subjek.

Pertemuna ketiga subjek lebih berdiam diri. meski diminta untuk bertanya oleh rekan-rekannya. Nampaknya subjek sekarang lebih berhati-hati berbicara ada kecenderungan lebih baik diam dari pada berbicara dan menjadi bahan olok-olok temannya.

Pertemuan keempat kompetensi dasarnya adalah Bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja. Melalui materi ini penulis kembali melakukan langkah persuasi-agitasi kepada siswa, agar bertutur dengan lunak atau lemah lembut.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah empat minggu berlangsung dari hasil pengamatan sendiri, pengakuan atau laporan dari pihak keluarga, teman dekat, dan teman sekelas dalam keadaan biasa subjek sudah dapat normal, bertutur dengan suara yang wajar. Namun untuk hal-hal yang bersifat emosional masih bernada cowong, tetapi jika diingatkan dia cepat merespon positif dan ada upaya yang cukup serius dari subjek untuk berubah.

Saran

Dibutuhkan habituasasi ke arah tidak cowong melalui pengondisian dan penguatan baik positif maupun negatif serta sosialisasi primer dan skunder dengan strategi rumah maupun sekolah dengan langkah-langkah sebagaimana telah diuraikan di atas.

Sepengetahuan peneliti, fenomena tindak tutur cowong ini belum pernah diteliti. Penjelasan teoretis mengenai gejala tersebut murni dari hasil kajian bahasa sulit bahkan tidak peneliti temukan. Untuk itu perlu pengkajian lebih mendalam dengan subjek/sampel yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. 1971. *The Social Construction of Reality*. Maryland: Penguin Books.
- Cresswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. London: Sage Publications.
- Horton, Paul B. 2005. *Sosiologi Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Lawang, Robert M.Z. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika UT.
- Maciver, R.M. 1957. *Society : An Introductory Analysis*. New York: Rinehart & Company.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2006. Pokok-pokok Pikiran tentang Sopan Santun Berbahasa.
- Muslich.m.blogspot.com.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Teori Sosiologi Kontemporer, (Terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern, (Terjemahan)*. Jakarta : Kencana.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi, (Terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Van Peursen, C.A. 1993. *Strategi Kebudayaan, (Terjemahan)*. Jogjakarta: Kanisius.
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus : Desain dan Metode, (Terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Press.